



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



GERMAS
Gerakan Masyarakat
Hidup Sehat

***FREQUENTLY
ASKED QUESTION***

FAQ

**SEPUTAR PELAKSANAAN
VAKSINASI COVID-19**

1.

FAQ SEPUTAR VAKSINASI SECARA UMUM

Apa itu vaksinasi ?

Vaksinasi adalah proses di dalam tubuh, dimana seseorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, biasanya dengan pemberian vaksin.

Apa itu Vaksin?

Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman, yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu.

Apakah Vaksin itu obat?

Vaksin bukanlah obat, vaksin mendorong pembentukan kekebalan spesifik tubuh agar terhindar dari tertular ataupun kemungkinan sakit berat. Selama belum ada obat yang defenitif untuk COVID-19, maka vaksin COVID-19 yang aman dan efektif serta perilaku 3M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak) adalah upaya perlindungan yang bisa kita lakukan agar terhindar dari penyakit COVID-19.

Bagaimana Vaksin bisa bekerja dalam tubuh untuk melindungi kita?

1. Vaksin adalah produk biologi yang diberikan kepada seseorang untuk melindunginya dari penyakit yang melemahkan, bahkan mengancam jiwa.
2. Vaksin akan merangsang pembentukan kekebalan terhadap penyakit tertentu pada tubuh seseorang.
3. Tubuh akan mengingat virus atau bakteri pembawa penyakit, mengenali dan tahu cara melawannya.

Apa yang dimaksud dengan kekebalan kelompok (*herd immunity*)?

Kekebalan kelompok atau *herd Immunity* merupakan situasi dimana sebagian besar masyarakat terlindung/kebal terhadap penyakit tertentu sehingga menimbulkan dampak tidak langsung (*indirect effect*), yaitu turut terlindunginya kelompok masyarakat yang rentan dan bukan merupakan sasaran vaksinasi. Kondisi tersebut hanya dapat tercapai dengan cakupan vaksinasi yang tinggi dan merata.

Apa bukti bahwa vaksinasi bisa menghentikan penyebaran penyakit menular?

- ❖ Vaksinasi tidak hanya bertujuan untuk memutus rantai penularan penyakit dan menghentikan wabah saja, tetapi juga dalam jangka panjang untuk

mengeliminasi bahkan mengeradikasi (memusnahkan/ menghilangkan) penyakit itu sendiri.

- ❖ Indonesia punya sejarah panjang dalam upaya penanggulangan penyakit menular dengan vaksinasi atau imunisasi. Indonesia juga berkontribusi terhadap penanggulangan penyakit di muka bumi ini melalui pemberian vaksinasi. Sebagai contoh sejak pertama kali imunisasi cacar dicanangkan pada tahun 1956, akhirnya penyakit cacar bisa dieradikasi yaitu dimusnahkan atau dihilangkan di seluruh dunia pada tahun 1974 sehingga pelaksanaan imunisasi campak distop pada tahun 1980. Pun demikian dengan polio, sejak imunisasi polio dicanangkan pertama kali tahun 1972, Indonesia akhirnya mencapai bebas polio tahun 2014. Saat ini dunia, termasuk Indonesia sedang dalam proses menuju eradikasi polio yang ditargetkan pada tahun 2023.

Contoh lain Indonesia dengan upaya gencar pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil, Indonesia akhirnya mencapai status eliminasi tetanus maternal dan neonatal tahun 2016.

Seara medis, apa risikonya jika kita tidak mendapatkan vaksinasi? Padahal ada beberapa kasus anak tetap sehat meskipun tanpa vaksinasi?

Vaksinasi bertujuan untuk memberikan kekebalan spesifik terhadap suatu penyakit tertentu sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Tentu, apabila seseorang tidak menjalani vaksinasi maka ia tidak akan memiliki kekebalan spesifik terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian vaksinasi tersebut.

Apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di suatu daerah maka akan terbentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*). Kekebalan kelompok inilah yang menyebabkan proteksi silang, dimana anak tetap sehat meskipun tidak diimunisasi karena anak-anak lainnya di lingkungan tempat tinggalnya sudah mendapatkan imunisasi secara lengkap, sehingga anak yang tidak diimunisasi ini mendapatkan manfaat perlindungan melalui kekebalan kelompok yang ditimbulkan dari cakupan imunisasi yang tinggi tadi. Anak yang tidak diimunisasi tersebut dilindungi oleh orang-orang disekitarnya yang telah kebal terhadap penyakit tertentu sehingga risiko tertular penyakit dari orang sekitarnya menjadi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa imunisasi dengan cakupan yang tinggi dan merata sangatlah penting.

Namun, jika suatu saat anak tersebut keluar dari wilayah dengan cakupan tinggi tadi, anak tersebut akan memiliki risiko untuk tertular penyakit karena pada dasarnya ia belum memiliki kekebalan spesifik yang didapat dari imunisasi

2.

FAQ TENTANG SASARAN DAN PELAKSANAAN VAKSINASI COVID-19

Siapa sasaran penerima Vaksinasi COVID-19?

Kelompok prioritas penerima vaksin adalah penduduk yang berdomisili di Indonesia yang berusia ≥ 18 tahun. Kelompok penduduk berusia di bawah 18 tahun dapat diberikan vaksinasi apabila telah tersedia data keamanan vaksin yang memadai dan persetujuan penggunaan pada masa darurat (emergency use authorization) atau penerbitan nomor izin edar (NIE) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Bagaimana pentahapan pelaksanaan Vaksinasi Covid-19?

Dilaksanakan dalam 4 tahapan dengan mempertimbangkan ketersediaan, waktu kedatangan dan Tahapan pelaksanaan vaksinasi COVID 19 dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap 1 dengan waktu pelaksanaan Januari-April 2021
Sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 1 adalah tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, tenaga penunjang serta mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi kedokteran yang bekerja pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
2. Tahap 2 dengan waktu pelaksanaan Januari-April 2021 Sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 2 adalah:
 - a. Petugas pelayanan publik yaitu Tentara Nasional Indonesia/Kepolisian Negara Republik Indonesia, aparat hukum, dan petugas pelayanan publik lainnya yang meliputi petugas di bandara/pelabuhan/stasiun/terminal, perbankan, perusahaan listrik negara, dan perusahaan daerah air minum, serta petugas lain yang terlibat secara langsung memberikan pelayanan kepada masyarakat.
 - b. Kelompok usia lanjut (≥ 60 tahun).
3. Tahap 3 dengan waktu pelaksanaan April 2021-Maret 2022
Sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 3 adalah masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial, dan ekonomi.
4. Tahap 4 dengan waktu pelaksanaan April 2021-Maret 2022
Sasaran vaksinasi tahap 4 adalah masyarakat dan pelaku perekonomian lainnya dengan pendekatan kluster sesuai dengan ketersediaan vaksin.

Pentahapan dan penetapan kelompok prioritas penerima vaksin dilakukan dengan memperhatikan *Roadmap WHO Strategic Advisory Group of Experts on Immunization (SAGE)* serta kajian dari Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (Indonesian Technical Advisory Group

Siapa saja yang termasuk tenaga kesehatan yang menjadi prioritas utama vaksinasi COVID-19?

SDM Kesehatan yang mendapatkan vaksinasi:

- Dokter
- Perawat
- Bidan
- Tenaga Kesehatan lainnya (farmasi, gizi, kesmas, dsb)
- Asisten tenaga Kesehatan
- Tenaga penunjang
- Koas
- SDM TNI/POLRI

Selain tenaga kesehatan, sebenarnya yang disebut garda terdepan itu siapa saja?

Selain petugas kesehatan, kelompok yang paling berisiko lainnya (sebagai garda terdepan) adalah petugas pelayanan publik seperti anggota TNI/POLRI, Satpol PP, petugas bandara, stasiun kereta api, pelabuhan, pemadam kebakaran, PLN, PAM yang bertugas di lapangan dan berhadapan langsung dengan masyarakat.

Dimana tempat Pelayanan Vaksinasi COVID-19

Pelayanan vaksinasi COVID-19 dilaksanakan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan milik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota atau milik masyarakat/ swasta yang memenuhi persyaratan, meliputi:

1. Puskesmas, Puskesmas Pembantu
2. Klinik
3. Rumah Sakit dan/ atau
4. Unit Pelayanan Kesehatan di Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP)

Kapan vaksinasi COVID-19 dilaksanakan?

Vaksinasi COVID-19 dilaksanakan secara bertahap setelah vaksin mendapatkan izin dari BPOM berupa **Emergency Use of Authorization (EUA)**. Calon penerima vaksin COVID-19 akan mendapatkan SMS-Blast untuk melakukan registrasi ulang dan memilih tempat dan waktu pelayanan vaksinasi COVID-19.

Siapa yang melakukan Vaksinasi Covid-19?

Pemberian vaksinasi COVID-19 dilakukan oleh dokter, perawat atau bidan yang memiliki kompetensi.

Siapa saja yang boleh dan tidak boleh divaksinasi COVID-19?

vaksin diberikan hanya untuk mereka yang sehat. Ada beberapa kriteria individu atau kelompok yang tidak boleh di imunisasi Covid-19 :

- a. Orang yang sedang sakit
Orang yang sedang sakit, tidak boleh menjalani vaksinasi. Jika sedang sakit, peserta harus sembuh terlebih dahulu sebelum divaksin.

- b. Memiliki penyakit penyerta. Orang dengan penyakit penyerta yang tidak terkontrol seperti diabetes atau hipertensi disarankan tidak menerima vaksin. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan vaksinasi, semua orang akan dicek kondisi tubuhnya terlebih dahulu. Mereka yang memiliki penyakit komorbid harus dalam kondisi terkontrol untuk mendapat persetujuan vaksinasi dari dokter yang merawat.
- c. Tidak sesuai usia
Sesuai anjuran pemerintah, orang yang mendapat vaksin COVID-19 adalah kelompok usia 18+ tahun. Artinya, mereka yang diluar kelompok tersebut seperti anak-anak, belum boleh menerima vaksin.
- d. Memiliki riwayat autoimun.
- e. Penyintas COVID-19
- f. wanita hamil dan menyusui

Apakah vaksinasi COVID-19 ini wajib?

Masyarakat yang mendapatkan pemberitahuan melalui *Short Message Service* (SMS) Blast wajib mengikuti pelaksanaan Vaksinasi COVID-19.

Berapa dosis yang dibutuhkan untuk vaksinasi COVID-19 untuk menimbulkan kekebalan yang optimal?

Dosis dan cara pemberian harus sesuai dengan yang direkomendasikan untuk setiap jenis vaksin COVID-19. Tabel di bawah ini menjelaskan dosis pemberian untuk setiap jenis platform vaksin COVID-19.

Platform	Pengembang Vaksin	Jumlah Dosis	Jadwal Pemberian (Hari ke-)	Cara Pemberian
<i>Inactivated virus</i>	Sinovac Research and Development Co., Ltd	2 (0,5 ml per dosis)	0,14	Intramuskular
<i>Inactivated virus</i>	Sinopharm + Beijing Institute of Biological Products	2 (0,5 ml per dosis)	0,21	Intramuskular
<i>Viral vector (Non-replicating)</i>	AstraZeneca + University of Oxford	1-2 (0,5 ml per dosis)	bila 2 dosis: 0,28	Intramuskular
<i>Protein subunit</i>	Novavax	2 (0,5 ml per dosis)	0,21	Intramuskular
<i>RNA based vaccine</i>	Moderna + National Institute of Allergy and Infectious Diseases (NIAID)	2 (0,5 ml per dosis)	0,28	Intramuskular
<i>RNA based vaccine</i>	Pfizer Inc. + BioNTech	2 (0,3 ml per dosis)	0,28	Intramuskular

Apakah seseorang yang sudah pernah terpapar Covid-19, dapat divaksinasi?

Untuk vaksin yang ada saat ini (Sinovac) sesuai dengan rekomendasi PAPDI dan uji klinis tahap 3 yang dilakukan di Bandung belum dapat diberikan kepada orang yang sudah pernah terkonfirmasi positif COVID-19. Namun, tidak menutup kemungkinan bila sudah ada kajian lebih lanjut, kelompok tsb dapat diberikan vaksinasi pada tahap berikutnya.

Bagaimana dengan seseorang OTG tetapi terlanjur tervaksinasi?

Apabila seseorang tidak mengetahui dirinya positif COVID-19 dan tidak ada gejala klinik yang dicurigai atau dalam kondisi sehat diberikan vaksin COVID-19, secara

medis tidak ada efek samping yang akan ditimbulkan karena vaksin COVID-19 yang digunakan adalah vaksin yang berasal dari virus yang dimatikan.

Kalau vaksin hanya diberikan ke yang sehat, apakah seseorang harus Swab / tes antigen dulu sebelum divaksinasi? / Sebelum masyarakat menerima vaksin, apakah ada pemeriksaan (screening) terhadap antibody?

Calon penerima vaksinasi akan dicek suhu tubuh dan menjawab pertanyaan standar dari petugas Kesehatan sebagai upaya skrining status Kesehatan.

Apakah vaksinasi COVID-19 tetap dilakukan pada seseorang yang sedang demam?

Apabila berdasarkan pengukuran suhu tubuh calon penerima vaksin sedang demam ($\geq 37,5$ °C), vaksinasi ditunda sampai pasien sembuh dan terbukti bukan menderita COVID-19 dan dilakukan skrining ulang pada saat kunjungan berikutnya

Pemberian vaksin dibatasi untuk umur 18+ tahun. Lantas bagaimana dengan vaksinasi untuk anak-anak?

Saat ini, uji klinis vaksin COVID-19 dibatasi pada umur 18+ tahun yang merupakan kelompok usia terbanyak terpapar COVID-19. Pengembangan vaksin untuk anak-anak masih direncanakan pada beberapa kandidat vaksin. Setelah vaksin COVID-19 yang aman dan efektif tersedia untuk anak-anak, pemerintah akan berupaya keras mendapat aksesnya. Cara melindungi anak: tetap bermain dan belajar di rumah, jangan pergi ke tempat yang banyak kerumunan orang dan tetap menjalankan protokol Kesehatan

Apakah saya boleh mendapatkan imunisasi COVID-19 bila saya memiliki komorbid?

Sampai saat ini, uji klinis vaksin COVID-19 dilakukan pada orang sehat. Para ahli menyarankan pemberian imunisasi pada sasaran dengan komorbid terkontrol. Sementara sasaran yang memiliki komorbid tidak terkontrol dan ibu hamil, masih menunggu rekomendasi dari kolegium ahli yang berkaitan.

3.

FAQ SEPUTAR KEAMANAN, MANFAAT dan EFIKASI VAKSIN

Apakah manfaat dari Vaksin COVID-19?

Sebagaimana manfaat dari vaksin lainnya, Vaksin COVID-19 bermanfaat untuk memberi perlindungan tubuh agar tidak jatuh sakit akibat COVID-19 dengan cara menimbulkan atau menstimulasi kekebalan spesifik dalam tubuh dengan pemberian vaksin.

Apakah vaksin COVID-19 itu dipastikan aman?

- ❖ Vaksin yang diproduksi massal sudah melewati proses yang panjang dan harus memenuhi syarat utama yakni: Aman, Ampuh, Stabil dan Efisien dari segi biaya.
- ❖ Aspek keamanan vaksin dipastikan melalui beberapa tahapan uji klinis yang benar dan menjunjung tinggi kaidah ilmu pengetahuan, sains dan standar-standar kesehatan.
- ❖ Intinya, pemerintah tidak tergesa-gesa dalam pelaksanaan vaksinasi, dan tetap mengedepankan aspek keamanan dan manfaat atau kemampuan vaksin.
- ❖ Pemerintah hanya menyediakan vaksin Covid-19 yang terbukti aman dan lolos uji klinis, serta sudah mendapatkan *Emergency Use of Authorization* (EUA) dari BPOM.

Apakah vaksin COVID-19 akan melindungi kita dalam jangka panjang? Dan seberapa ampuh vaksin ini melindungi kita dari penularan?

- ❖ Masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui rentang periode jangka panjang dari perlindungan vaksin COVID-19.
- ❖ Efektivitas atau seberapa ampuh suatu vaksin dapat melindungi dari penularan penyakit dapat dilihat dari hasil uji klinis fase III. Berdasarkan data hasil uji klinis fase I dan II, serta fase III yang dilakukan di negara lain, vaksin yang tersedia terbukti aman dan dapat meningkatkan kekebalan terhadap COVID-19.

Apakah ada efek samping dari vaksinasi?

- ❖ Secara umum, efek samping yang timbul dapat beragam, pada umumnya ringan dan bersifat sementara, dan tidak selalu ada, serta bergantung pada kondisi tubuh. Efek samping ringan seperti demam dan nyeri otot atau ruam-ruam pada bekas suntikan adalah hal yang wajar namun tetap perlu dimonitor.
- ❖ Melalui tahapan pengembangan dan pengujian vaksin yang lengkap, efek samping yang berat dapat terlebih dahulu terdeteksi sehingga dapat dievaluasi lebih lanjut. Manfaat vaksin jauh lebih besar dibandingkan risiko sakit karena terinfeksi bila tidak divaksin.

- ❖ Apabila nanti terjadi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), kita sudah ada Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI maupun komite di setiap daerah untuk memantau dan menanggulangi KIPI.

Apakah setelah divaksin kita pasti kebal terhadap COVID-19?

seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, vaksin tidak 100% membuat kita kebal dari COVID-19. Namun, akan mengurangi dampak yang ditimbulkan jika kita tertular COVID-19. Untuk itu, meskipun sudah divaksin, kami merekomendasikan kepada masyarakat untuk tetap melakukan 3M.

Apakah benar vaksinasi COVID-19 merupakan langkah terbaik untuk menghentikan pandemi COVID-19?

- ❖ Indonesia menjadikan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 sebagai bagian dari strategi penanggulangan pandemi COVID-19, dimana pelaksanaan vaksinasi COVID-19 ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari infeksi SARS-CoV-2 yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian akibat COVID-19.
- ❖ Jika cakupan vaksinasi tinggi dan merata, artinya cukup banyak orang di dalam masyarakat yang divaksinasi, maka diharapkan akan terbentuk kekebalan kelompok sehingga dapat mengurangi penyebaran virus, memutus rantai penularan dan pada gilirannya akan menghentikan wabah.
- ❖ Dengan diperkuatnya imunitas masyarakat, produktivitas juga akan meningkat sehingga meminimalkan dampak ekonomi dan sosial yang selama ini menjadi salah satu isu utama pandemi COVID-19 disamping kesakitan dan kematian.
- ❖ Namun hal yang penting untuk diingat dan menjadi catatan penting, ketersediaan vaksin di seluruh dunia masih terbatas sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, pelaksanaan vaksinasi COVID-19 tetap harus dibarengan dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat, seperti menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak aman minimal 1-2 meter. Hal ini tidak hanya berlaku di Indonesia saja, tapi di seluruh dunia pun mengalami dan harus melakukan hal yang sama.

Kalau sudah divaksinasi, apakah boleh meninggalkan protokol kesehatan 3M?

- ❖ Selama cakupan vaksinasi belum luas, kekebalan kelompok belum terbentuk, potensi penularan masih tinggi.
- ❖ Karena itu, sekalipun telah dilakukan vaksinasi, masyarakat tetap harus mematuhi dan menjalankan protokol kesehatan Memakai masker, Menjaga jarak, dan Mencuci tangan pakai sabun Di sisi lain, Pemerintah tetap akan menggiatkan kegiatan 3T (Test, Tracing dan Treatment) untuk penanggulangan COVID-19.

Dengan proses yang dipercepat, apakah dijamin aman dan efektif?

Belum pernah ada upaya ilmiah secepat ini untuk mengembangkan vaksin. Berkat upaya para pengembang dan produsen vaksin di seluruh dunia, waktu

pengembangan vaksin yang biasanya memakan waktu 10-20 tahun bisa direalisasikan menjadi 1 hingga 3 tahun.

Walaupun prosesnya dipercepat, semua kandidat vaksin harus melalui semua tahapan pre klinis, uji klinis tahap 1, 2 dan 3, serta penetapan penggunaan vaksin. Vaksin yang kelak tersedia di masyarakat adalah vaksin yang telah lulus uji klinis tahap 3 yang menguji keamanan dan efikasi (kemanjuran) vaksin.

Di seluruh dunia, vaksin secara umum akan dinyatakan layak digunakan dengan tingkat efektivitas 50-70 persen dan kekebalan terhadap penyakit minimal 12-18 bulan. Vaksin yang tidak memiliki perlindungan penuh dan seumur hidup, bukan berarti vaksinnya tidak efektif, namun memerlukan imunisasi ulangan.

WHO dan para mitranya berkomitmen mempercepat pengembangan vaksin COVID-19 sambil mempertahankan standar-standar keamanan tinggi. Perlindungan dari vaksin COVID-19 ditambah disiplin 3M sangat dibutuhkan untuk melindungi diri dan keluarga, terutama dalam pandemi dengan virus yang baru dan skala sebesar ini.

Mengapa tidak menunggu uji klinik 3 di Bandung selesai?

Kondisi pandemi membutuhkan ketersediaan vaksin dengan cepat untuk menekan kasus sakit dan kematian, sehingga proses evaluasi vaksin secara normal tidak mungkin diterapkan pada kondisi darurat, sementara pilihan vaksinnya terbatas. Namun, hal yang ditekankan adalah mutu, keamanan, dan khasiat obat/vaksin harus terjamin.

Izin penggunaan vaksin untuk keadaan darurat didasari data uji klinis tahap tiga di luar negeri serta di Indonesia dan dilakukan bersamaan dengan proses pengajuan izin edar ke Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Proses tersebut mengikuti standar protokol internasional untuk penggunaan vaksin untuk kegawatdaruratan.

Terlebih lagi, uji klinis tidak harus dilaksanakan di negara tersebut, kita bisa menggunakan data uji klinis dari negara lain. Terlebih uji klinisnya multi center. Jika pemerintah merasa data terkait keamanan dan efikasi sudah cukup, BPOM dapat memberikan izin kemanusiaan atau penggunaan darurat, walau nanti data-data akan disatukan.

4.

FAQ TENTANG KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPI)

Apa itu KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi)?

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) merupakan semua kejadian medik yang terjadi setelah imunisasi, menjadi perhatian dan diduga berhubungan dengan imunisasi. Misalnya demam atau nyeri pada area suntikan.

Reaksi apa yang mungkin terjadi setelah vaksinasi COVID-19?

Reaksi yang mungkin terjadi setelah vaksinasi COVID-19 hampir sama dengan vaksin yang lain. Beberapa gejala tersebut antara lain:

1. Reaksi lokal, seperti nyeri, kemerahan, bengkak pada tempat suntikan dan reaksi lokal lain yang berat, misalnya selulitis.
2. Reaksi sistemik seperti demam, nyeri otot seluruh tubuh (myalgia), nyeri sendi (artralgia), badan lemah, dan sakit kepala.
3. Reaksi lain, seperti alergi misalnya urtikaria, oedem, reaksi anafilaksis, dan syncope (pingsan)

Apa yang dapat dilakukan jika terjadi reaksi ringan lokal seperti nyeri, bengkak dan kemerahan pada tempat suntikan?

Petugas kesehatan dapat menganjurkan penerima vaksin untuk melakukan kompres dingin pada lokasi tersebut dan meminum obat parasetamol sesuai dosis.

Apa yang bisa dilakukan pada reaksi ringan sistemik seperti demam dan malaise?

Petugas kesehatan dapat menganjurkan penerima vaksin untuk minum lebih banyak, menggunakan pakaian yang nyaman, kompres atau mandi air hangat, dan meminum obat parasetamol sesuai dosis. Untuk mengantisipasi terjadinya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) serius, sasaran diminta untuk tetap tinggal di tempat pelayanan vaksinasi selama 30 menit sesudah vaksinasi dan petugas harus tetap berada di tempat pelayanan minimal 30 menit setelah sasaran terakhir divaksinasi.

Bagaimana masyarakat menyikapi KIPI?

Untuk pemantauan dan penanggulangan KIPI, Menteri Kesehatan membentuk Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI, serta Gubernur membentuk Komite Daerah Pengkajian dan Penanggulangan KIPI. Berdasarkan laporan yang masuk, sebagian besar kasus KIPI yang terjadi adalah KIPI ringan atau koinsiden (tidak berhubungan dengan pemberian imunisasi).

Apabila terjadi KIPI, baik KIPI ringan maupun KIPI serius, masyarakat harus melaporkan kepada petugas kesehatan yang ada di fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan layanan vaksinasi atau ke puskesmas terdekat.

Bagaimana upaya antisipasi yang dipersiapkan untuk menghadapi peluang efek samping dari masing-masing jenis vaksin tsb?

Efek samping dari vaksinasi bersifat segera dan sementara, dan pada umumnya ringan, dapat hilang dengan sendirinya atau diatasi dengan parasetamol.

Untuk antisipasi, di tiap sesi vaksinasi, penerima vaksinasi akan dipantau selama 30 menit sebelum bisa meninggalkan lokasi vaksinasi. Selain itu, ada pencatatan barcode per vial untuk tiap penerima vaksin, sehingga penelusuran risiko dapat dilakukan.

Bagaimana manfaat vaksin COVID-19 dibandingkan dengan risikonya? Apa masalah kesehatan serius yang dilaporkan setelah orang menerima vaksin COVID-19 seperti *Antibody Dependent Enhancement* atau ADE? Bagaimana cara meredakannya?

Saat ini uji klinis tahap 3 sedang berlangsung. Data keamanan dan efek samping (atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) akan didapatkan setelah uji klinis tersebut berlangsung.

ADE sejauh ini hanya terlihat pada Dengue dan sejenisnya dan tidak pada virus lain. Fenomena ADE terlihat pada MERS, SARS, Ebola, HIV semata-mata ditemukan in silico dan in vitro tidak menggambarkan fenomena di manusia.

Untuk vaksin COVID-19, Saat ini sudah lebih 140 calon vaksin sudah dibuat, sebagian di antaranya sudah tahap uji klinis pada manusia, dan hingga saat ini belum ada bukti terjadinya ADE, namun kewaspadaan dan monitoring terhadap keamanan vaksin tetap harus dilakukan.

Apa yang harus saya lakukan apabila tubuh saya mengalami reaksi setelah vaksinasi?

Apabila peserta vaksinasi mengalami Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi, maka dimohon untuk tetap tenang dan mengikuti petunjuk yang telah diberikan oleh petugas fasyankes tempat peserta mengikuti vaksinasi. Setelah selesai divaksin, peserta akan mendapatkan kertas berisi informasi kontak yang bisa peserta hubungi jika mengalami Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi. Selain itu, seluruh peserta yang telah mengikuti vaksinasi juga akan mendapatkan pengawasan dan monitoring oleh petugas kesehatan yang akan menanyakan kondisi harian peserta vaksinasi.

5.

FAQ TENTANG VAKSIN DAN LOGISTIK

Jenis vaksin COVID-19 apa saja yang akan digunakan di Indonesia?

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/12758/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19, jenis vaksin COVID-19 yang dapat digunakan di Indonesia adalah:

- Vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero)
- AstraZeneca
- *China National Pharmaceutical Group Corporation* (Sinopharm)
- Moderna
- Novavax Inc
- Pfizer Inc. and BioNTech, dan
- Sinovac Life Sciences Co., Ltd.

Jenis-jenis vaksin tersebut merupakan vaksin yang masih dalam tahap pelaksanaan uji klinik tahap 3 atau telah selesai uji klinik tahap 3. Penggunaan vaksin tersebut hanya dapat dilakukan setelah mendapatkan izin edar atau persetujuan penggunaan pada masa darurat dari BPOM.

Apakah ada rencana atau kemungkinan mendatangkan vaksin selain yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri?

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. HK. 01.07/MENKES/12578/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19, Menteri dapat melakukan perubahan jenis vaksin berdasarkan rekomendasi dari Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI) dan KPCPEN.

Selain vaksin, logistic apa saja yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan untuk pelaksanaan vaksinasi COVID-19?

Selain vaksin, Kemenkes menyediakan alat suntik (*Auto Dysable Syringe*), Safety Box, Alcohol Swab, APD level 1 dan media KIE.

Mengapa pemerintah mendatangkan vaksin yang belum lolos uji klinik fase 3? Mengapa tidak menunggu lolos uji klinik fase 3?

Kondisi pandemi membutuhkan ketersediaan vaksin dengan cepat untuk menekan kasus kesakitan dan kematian, sehingga proses evaluasi vaksin secara normal tidak mungkin diterapkan pada kondisi darurat, sementara pilihan vaksin yang tersedia terbatas. Namun, hal yang ditekankan adalah mutu, keamanan, dan khasiat obat/vaksin harus terjamin.

Izin penggunaan vaksin untuk keadaan darurat dapat dikeluarkan didasari data uji klinis tahap tiga di luar negeri dan di Indonesia, yang dilakukan bersamaan dengan proses pengajuan izin edar ke Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Semua proses tersebut mengikuti standar protokol internasional untuk penggunaan vaksin untuk kegawatdaruratan.

Terlebih lagi, uji klinis tidak harus dilaksanakan di negara tersebut, kita bisa menggunakan data uji klinis dari negara lain. Terlebih uji klinisnya multi center. Jika pemerintah merasa data terkait keamanan dan efikasi sudah cukup, BPOM dapat memberikan izin kemanusiaan atau penggunaan darurat, walau nanti data-data akan disatukan.

6. FAQ TENTANG KEHALALAN VAKSIN

Apakah vaksin yang hadir sudah dipastikan kehalalannya?

Komisi Fatwa MUI Pusat sudah menetapkan vaksin COVID-19 produksi Sinovac Lifescience Co yang sertifikasinya diajukan oleh PT Biofarma sebagai produsen vaksin yang akan memproduksi vaksin COVID-19, konsorsium dengan Sinovac, suci dan halal.

Untuk vaksin COVID-19 lainnya, Pemerintah dan produsen farmasi di Indonesia terus melibatkan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOMUI) dan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam proses pengujian aspek kehalalan vaksin COVID-19 yang akan dikembangkan dan dihadirkan. Para produsen vaksin COVID-19 berkomitmen untuk memenuhi standar halal dan mengikuti mekanisme sertifikasi halal yang berlaku.

7.

FAQ TENTANG REGISTRASI ULANG CALON PENERIMA VAKSIN

Saya adalah tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit pemerintah/swasta/klinik/praktek pribadi, tetapi tidak mendapatkan SMS undangan untuk mengikuti vaksinasi. Apakah saya bisa mendaftarkan diri untuk mengikuti vaksinasi?

Bisa. Anda bisa mendaftarkan diri dengan mengirimkan email vaksin@pedulilindungi.id yang berisi data: Nama sesuai KTP; NIK; Tanggal lahir; No. HP; Profesi; Alamat; Nama fasyankes; Alamat fasyankes (Jalan, Kab/Kota, Provinsi). Selain itu, Anda diminta untuk melampirkan surat keterangan yang menyatakan bahwa Anda adalah tenaga kesehatan yang ditandatangani oleh kepala fasyankes tempat Anda bekerja.

Saya mendapatkan SMS undangan untuk mengikuti vaksinasi, tetapi selalu gagal untuk mendaftarkan ulang karena tidak stabilnya jaringan telekomunikasi, apa yang harus saya lakukan?

Apabila calon peserta vaksinasi gagal melakukan pendaftaran ulang secara mandiri pada kurun waktu yang telah ditetapkan, maka Babinsa/Bhabinkamtibmas akan mengunjungi alamat tempat tinggal calon peserta vaksinasi untuk mengonfirmasi kesedian calon peserta dalam mengikuti vaksinasi serta membantu proses pendaftaran ulang melalui aplikasi khusus yang telah disiapkan.

Saya mendapatkan SMS undangan untuk mengikuti vaksinasi, tetapi saya lupa untuk mendaftarkan ulang diri saya dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Apakah saya tetap bisa mengikuti vaksinasi?

Bisa. Jika dalam kurun waktu yang telah ditetapkan calon peserta vaksinasi belum melakukan pendaftaran ulang, maka kesedian calon peserta akan dikonfirmasi oleh Babinsa/Bhabinkamtibmas yang telah ditugaskan untuk mengunjungi alamat tempat tinggal calon peserta. Babinsa/Bhabinkamtibmas juga bertugas untuk membantu calon peserta melakukan pendaftaran ulang melalui aplikasi khusus yang telah disiapkan.

Saya mendapatkan SMS undangan untuk mengikuti vaksinasi, tetapi karena satu dan lain hal, saya mengurungkan niat untuk berpartisipasi. Apakah diperbolehkan?

Apabila calon peserta vaksinasi tidak setuju atau tidak berkehendak untuk mengikuti vaksinasi karena sedang sakit, hamil, menyusui atau menderita penyakit penyerta (komorbid) tertentu yang menjadi kontra indikasi, maka calon peserta diperbolehkan

untuk tidak melakukan pendaftaran ulang dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya, kesedian calon peserta akan dikonfirmasi oleh Babinsa/Bhabinkamtibmas yang telah ditugaskan untuk mengunjungi alamat tempat tinggal calon peserta.

Bagaimana jika saya mengalami sakit ringan (batuk, flu, demam) sesaat sebelum tanggal vaksinasi saya?

Persyaratan utama dalam mengikuti vaksinasi ini adalah peserta harus dalam keadaan sehat, tidak memiliki komorbid berat atau penyakit penyerta, bukan penyintas COVID-19 atau tidak pernah terdiagnosa positif COVID-19, tidak hamil dan atau menyusui. Oleh sebab itu bagi calon peserta vaksinasi yang sudah melakukan pendaftaran ulang, sangat disarankan untuk menjaga kesehatan sehingga proses pelaksanaan vaksinasi dapat berjalan lancar tanpa adanya penundaan karena alasan sakit.

Namin, jika pada hari pelayanan vaksinasi yang telah ditentukan calon penerima dalam kondisi sakit, maka pelayanan vaksinasi akan ditunda dan akan dijadwalkan ulang vaksinasinya.

Apa yang harus saya siapkan menjelang tanggal vaksinasi?

Setelah calon peserta vaksinasi berhasil melakukan pendaftaran ulang, sangat disarankan untuk menjaga kesehatan sehingga proses pelaksanaan vaksinasi dapat berjalan lancar tanpa adanya penundaan karena alasan sakit. Selain itu, saat mengikuti vaksinasi, siapkan KTP dan tiket vaksinasi yang akan digunakan untuk melakukan verifikasi data pada meja vaksinasi nanti.

Bagaimana jika saya terdiagnosa positif COVID-19 sesaat sebelum tanggal vaksinasi saya?

Anda tidak bisa divaksinasi dan tidak perlu datang ke tempat pelayanan vaksinasi. Silakan mengikut protokol kesehatan dengan melakukan isolasi mandiri atau ke rumah sakit rujukan COVID-19.

Bagaimana mekanisme penjadwalan ulang bagi sasaran yang vaksinasinya ditunda karena sakit atau bagi sasaran yang berhalangan hadir pada hari-H?

Jika Anda sudah hadir ke tempat pelayanan vaksinasi, tetapi Anda tidak lolos skrining dan pemberian vaksinasi harus ditunda, maka data Anda akan masuk ke dalam database sistem. Anda akan mendapatkan pemberitahuan SMS kembali untuk melakukan registrasi dan penjadwalan ulang.

Namun, jika Anda tidak hadir ke tempat pelayanan vaksinasi, di dalam sistem Anda akan tercatat belum menerima vaksinasi pada tanggal yang sudah ditentukan. Anda akan mendapatkan pemberitahuan SMS kembali untuk melakukan registrasi dan penjadwalan ulang.